

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini, penyakit kronik terutama penyakit kardiovaskular, hipertensi, diabetes melitus dan gagal ginjal kronik sudah mulai menggantikan penyakit menular sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama. Pada penderita Gagal ginjal kronik tahap akhir atau yang disebut (*End Stage*) yaitu pada Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) kurang dari 15 ml/mnt, pada fase ini memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis, peritoneal dialisis atau tranplantasi ginjal (Suwitra,2014). Terapi hemodialisis dalam jangka panjang akan menimbulkan beberapa komplikasi yaitu hipotensi, hipoglikemi, kram otot, gatal dan anemia kondisi tersebut dapat memberikan stressor fisiologi. Peningkatan uremium pada pasien yang baru menjalani terapi HD mengakibatkan lemah, anoreksia, mual dan muntah yang menyebabkan penderita kehilangan nafsu makannya sehingga menurunkan berat badan. Selain itu HD juga menimbulkan stressor psikologi yaitu kecemasan dan depresi dikarenakan tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjalnya sehingga pasien yang baru menjalani HD akan menolak dan merasa takut mengingat terapi HD harus dijalani seumur hidupnya. Pasien akan mengalami gangguan tidur sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Cahyaningsih, 2012).

Menurut *United State Renal Disease Data System* di Amerika Serikat, prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat 20-25% setiap tahun. Tahun 2030, 24 juta penduduk dunia akan menderita PGK dengan perkembangan terbesar di daerah Asia Pasifik yaitu rata-rata 10% per tahun (Noviriyanti, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,2% sedangkan pada Provinsi Jawa Timur prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik 0,3%. Menurut Indonesian Renal Registration (IRR) pasien baru yang menjalani Hemodialisis mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yakni dari 15.353 jiwa menjadi 19.621 jiwa. Untuk pasien yang menjalani hemodialysis rutin di Indonesia sebanyak 717.497 jiwa sedangkan di Jawa Timur sendiri yang menjalani Hemodialisis rutin 97.522 jiwa (Mailani, 2015). Menurut data *medical records* RS Gatoel tahun 2019 jumlah pasien HD 21.576 dan pada tahun 2020 sebanyak 21.784. Dengan adanya kasus tersebut, GGK saat ini masih menjadi salah satu masalah penyakit yang perlu mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat seiring dengan peningkatan jumlah kasus disetiap tahunnya.

Pasien yang menderita GGK dapat dibantu dengan bantuan mesin HD yang mengambil alih kerja ginjal. Pasien GGK menjalani terapi HD 2 – 3 kali dalam seminggu, atau paling sedikit 3 – 4 jam dalam setiap kali HD. Kegiatan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya (Nurani dan Mariyanti, 2013). Terapi hemodialysis secara signifikan berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik,

psikologi, spiritual, status social ekonomi dan dinamika keluarga (Charuwanno, 2015). Kualitas hidup pasien HD dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya umur, jenis kelamin, etiologi gagal ginjal terminal, status nutrisi, kondisi komorbid, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialysis, dan penata pelaksanaan medis. Informasi mengenai masalah kesehatan yang dialami, hubungan yang baik dengan petugas kesehatan, lingkungan social dan keluarga, frekuensi serta durasi menjalani hemodialisis juga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Gerasimoula, 2015). Terapi Hemodialisis cukup berdampak pada gaya hidup pasien karena terapi ini memakan waktu yang lama dan memiliki efek samping. Pasien ini akan kehilangan kebebasan karena banyak aturan diet, pembatasan cairan dan ketergantungan terhadap tenaga kesehatan. Hal tersebut membuat pasien tidak produktif, sehingga pendapatan ekonomi semakin menurun bahkan hilang. maka hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal.

Solusi dari masalah ini adalah seharusnya pasien gagal ginjal kronis yang melakukan terapi hemodialysis diberikan pendidikan kesehatan mengenai diet GGK dan pentingnya menjalani terapi hemodialysis secara teratur. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan bagi pasien GGK yang menjalani hemodialysis karena dukungan keluarga adalah factor penting individu saat menghadapi masalah kesehatan, tempat untuk menumpahkan perasaan disaat stress dan juga penyemangat bagi individu tersebut. Sehingga diharapkan semakin lama individu menjalani hemodialysis maka individu

tersebut akan lebih patuh menjalani hemodialysis karena pendidikan kesehatan yang diterima semakin banyak (Sapri, 2004 dalam Suryanisih,2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan lama menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di instalasi hemodialisi RS Gatoel.?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di instalasi hemodialysis RS Gatoel

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi lamanya pasien GGK menjalani terapi hemodialysis di instalasi hemodialisi RS Gatoel tahun 2020.
- b. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialysis di RS Gatol tahun 2020.
- c. Untuk menganalisis hubungan lamanya menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagl ginjal kronis.

## **D. Manfaat Peneltian**

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan terkait hubungan lama menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti mengenai penelitian di bidang keperawatan.

### b. Bagi PenelitianSelanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan lama hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalankanHemodialisis

### c. Bagi Institusi Kesehatan.

Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada terapi hemodialysis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialysis.